

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini diketahui bahwa *yobikake hyougen* yang terdapat dalam cerita *Aki no Ashioto* terdiri atas tiga kelas kata yaitu kelas kata pronomina persona, nomina dan verba. Pada kelas kata pronomina persona di dalamnya terdiri atas pronomina tunggal *anata*, *anta*, *kimi*, dan *omae*, juga pronomina jamak *antatachi*, *omaetachi* dan *omaera*. Dan pada kelas kata nomina didalamnya terbagi lagi menjadi lima jenis sapaan yaitu: nama diri (*personal name*), bentuk hormat (*keishou* atau *Mr/Ms form*), panggilan atau julukan (*nickname*), kombinasi antara nama diri dan istilah kekerabatan (*LN+Kinship*) juga kombinasi antara nama diri dan panggilan berdasarkan hubungan manusia (*LN+Human Relations*). Sedangkan pada kelas kata verba hanya terdapat kata *irasshai* saja.
2. Untuk kata sapaan yang terdapat pada cerita *Si Bedog Panjang* terdiri atas empat kelas kata yakni pronomina persona, nomina, ajektiva dan verba. Sapaan dari kelas kata pronomina persona yang ditemukan hanya terdiri atas pronomina tunggal *maneh*, *silaing*, *ilaing*, dan *siah*. Tetapi untuk kelas kata nomina ini didalamnya terdiri dari 5 jenis sapaan yaitu: panggilan berdasarkan istilah kekerabatan (*kinship term*), nama diri, gelar, hubungan antar manusia, dan kombinasi yaituantara istilah kekerabatan dan nama diri (*Kin+FN*), antara istilah kekerabatan dan panggilan (*Kin+NN*), serta kombinasi antara gelar dan nama diri (*T+FN*). Selain itu, sapaan pada kelas kata nomina terdapat beberapa panggilan yang berupa ‘klip’ atau potongan dari kata sapaan yang utuh. Untuk sapaan dari kelas kata verba hanya terdapat kata *asup* dan *balik*. Sementara untuk kelas kata ajektiva hanya terdiri atas kata *kasep* dan klipnya *cep*.
3. Fungsi kata sapaan yang ditemukan dalam cerita bahasa Jepang *Aki no Ashioto* adalah fungsi fatik dan fungsi konatif.

4. Fungsi kata sapaan yang ditemukan dalam cerita bahasa Sunda *Si Bedog Panjang* adalah fungsi fatik dan fungsi konatif. Fungsi kata sapaan yang paling banyak ditemukan adalah kata sapaan sebagai fungsi fatik. Dalam kedua cerita, penutur lebih sering menggunakan kata sapaan untuk membuka atau memelihara suatu hubungan dengan mitra tutur.
5. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan 22 jenis *yobikake hyougen* dan 29 jenis kata sapaan bahasa Sunda yang didalamnya terdapat persamaan dan perbedaan.
 - a. Persamaan dari *yobikake hyougen* dan kata sapaan dalam bahasa Sunda ini adalah pada kedua bahasa kelas kata nomina menjadi kelas kata dengan jenis dan frekuensi terbanyak. Juga, penggunaan kata sapaan pada kedua bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jarak keakraban, kedudukan sosial, dan usia. Selain itu, pada kata sapaan yang termasuk kelas kata verba dalam kedua bahasa tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai konatif. Dan persamaan yang lainnya adalah pada kedua bahasa terdapat penyimpangan pada penggunaan kata sapaan dari yang seharusnya. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor yang telah disebutkan sebelumnya juga ditambah dengan pengaruh dari emosi atau perasaan penuturnya.
 - b. Untuk perbedaannya adalah pada kata sapaan dalam bahasa Sunda terdapat kata sapaan dari kelas kata ajektiva, selain itu juga terdapat kata sapaan yang berupa klip sementara pada bahasa Jepang tidak ada. Kemudian, pada kata sapaan jenis nama diri dalam bahasa Jepang lebih banyak digunakan nama belakang (*Last Name*) sementara pada bahasa Sunda digunakan nama depan (*First Name*). Dan pada keadaan menanyakan identitas terhadap orang yang belum di kenal, kata sapaan bahasa Jepang yang digunakan adalah berasal dari kelas kata pronomina yaitu *anata* sedangkan pada bahasa Sunda berasal dari kelas kata nomina jenis istilah kekerabatan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Memberi pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang bahwa penggunaan kata sapaan dalam bahasa Jepang itu beragam dan memiliki kesamaan dalam hal fungsi dengan kata sapaan dalam bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa ibu di Indonesia.
2. Menjadi referensi bagi pengajar dalam mengajarkan *yobikake*. Misalnya pada saat pembelajaran mengenai pragmatik, dan sosiolinguistik, atau pada pembelajaran mengenai komunikasi dan budaya. Sebagai contoh dengan memberikan penjelasan bahwa dalam proses tutur sapa penutur dapat menyapa mitra tutur dengan menggunakan pronomina, nomina, profesi, nama diri, dll.

5.3 Rekomendasi

Dengan penelitian ini penulis mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan kata sapaan beserta fungsinya. Namun karena keterbatasan penulis, pada penelitian ini masih terdapat kekurangan. Seperti objek penelitian pada sumber data yang dirasa masih kurang. Selain itu, pada penelitian ini pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan hanya disinggung secara sekilas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti mengenai kata sapaan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menambahkan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan dalam penelitiannya. Selain itu, juga sebaiknya sumber data yang digunakan adalah berupa responden agar data yang dihasilkan selaras dengan penggunaan kata sapaan yang digunakan pada masa kini. Dan diharapkan dengan penambahan tersebut dapat menghasilkan penelitian mengenai kata sapaan yang lebih lengkap.

Penulis juga merekomendasikan untuk meneliti penggunaan kata sapaan baik itu yang hanya bahasa Jepang saja maupun yang dikonstrastifkan dengan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia, dan menghubungkannya dengan kesantunan berbahasa.